

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua pihak dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat di dunia. Dengan demikian siswa perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif. Oleh sebab itu, pendidikan harus dapat mengembangkan potensi dasar siswa agar berani menghadapi berbagai problema tanpa rasa tertekan, mau, mampu dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi.

Sejalan dengan uraian di atas, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Iklim belajar mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan budaya belajar di kalangan masyarakat, terus dikembangkan agar tumbuh sikap dan perilaku yang kreatif, inofatif dan keinginan untuk maju.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan banyak hal. Unsur yang terlibat dalam proses pembelajaran antara lain guru, peserta didik, kurikulum, model pembelajaran, metode pembelajaran dan lingkungan. Guru berperan sebagai subjek yang sangat menentukan dalam proses pembelajaran, selain itu guru juga sangat menentukan keseluruhan sistem pembelajaran¹

Salah satu tugas guru yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan situasi belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana yang

¹ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 2, hlm 5.

demikian akan selalu berdampak positif pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik yang optimal. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor yang paling berpengaruh adalah minat dan motivasi². Oleh karena itu, Guru mempunyai peranan yang penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Seorang guru bukan hanya memberikan pengetahuan kepada siswa, namun guru harus mampu menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung secara aktif. Salah satunya dengan memperhatikan model pembelajaran yang digunakan.

Penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan, kurang dipahami, dan monoton sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang biasanya menggunakan metode ekspositori memang sudah membuat siswa aktif, namun kurang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa yang kelak dapat berguna dalam kehidupan bermasyarakat

Seiring dengan terjadinya perkembangan dalam dunia pendidikan, sekarang ini banyak ditemui adanya metode pembelajaran yang lebih menuntut peserta didik untuk lebih aktif, kreatif dan lebih siap untuk menerima pelajaran³. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah metode *Cooperative Learning* atau pembelajaran kooperatif. Pembelajaran yang menitikberatkan pada pengelompokan peserta didik dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda kedalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran peserta didik berfikir kritis, memecahkan masalah, mengaplikasikan pengetahuan konsep dan belajar bekerja sama dengan anggota lain dalam kelompok⁴. Namun, dalam prakteknya di lapangan, metode pembelajaran ini jarang digunakan dengan alasan guru dikejar oleh waktu untuk dapat menyelesaikan

² Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.3.

³ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka,2007), hlm. 6.

⁴ *Ibid.*, hlm. 41

target materi yang dimaksud dalam kurikulum. Guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, sehingga penyampaian materi terkesan monoton dan peserta didik menjadi kurang termotivasi dalam belajar.

Peserta didik akan suka dan termotivasi belajar apabila hal-hal yang dipelajari mengandung makna tertentu baginya. Pelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau, atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang secara sengaja didesain untuk melatih siswa mendengarkan pendapat-pendapat orang lain dan merangkum pendapat tersebut dalam bentuk tulisan.⁵ Bahkan Muslimin Ibrahim mengatakan bahwa “model pembelajaran kooperatif selain membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, juga berguna untuk membantu siswa menumbuhkan keterampilan kerjasama, berfikir kritis, dan kemampuan membantu teman”⁶.

Diskusi yang terjadi dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk memperkenalkan keterkaitan antara ide-ide yang dimiliki siswa dan mengorganisasikan pengetahuannya kembali. Melalui diskusi, keterkaitan skema siswa akan menjadi lebih kuat sehingga pengertian siswa tentang konsep yang mereka konstruksi sendiri menjadi kuat. Dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antar siswa, dari sini siswa yang lemah atau kurang pandai akan dibantu siswa yang lebih pandai, sehingga akan memperkaya pengetahuan siswa yang diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat

Pembelajaran kooperatif juga memberi kesempatan pada siswa dengan kondisi latar belakang yang berbeda untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama dan belajar untuk menghargai satu sama lain. Hal-hal tersebut diperlukan siswa ketika siswa berada dalam masyarakat, dimana terdapat banyak perbedaan tetapi berusaha untuk hidup bersosialisasi

⁵ Erman Suherman, dkk. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Bandung : JICA –Universitas Pendidikan Indonesia, 2003), hlm 259

⁶ Muslimin Ibrahim, dkk. *Pembelajaran Kooperatif*. (Surabaya: UNESA University Press, 2000), hlm 12

dalam suatu lingkungan. Pembelajaran kooperatif juga mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa⁷

Kurikulum juga menjadi pertimbangan utama dalam pembelajaran. Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum pun telah dilakukan berulang kali. Kurikulum yang sekarang diterapkan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi atau dikenal dengan kurikulum 2004.

Salah satu tugas guru yang sangat penting dalam proses belajar mengajar adalah menciptakan situasi belajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana yang demikian akan selalu berdampak positif pada pemahaman dan hasil belajar peserta didik yang optimal. Hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, namun faktor yang paling berpengaruh adalah minat dan motivasi⁸.

Di samping kedua faktor tersebut masih ada faktor lain yang juga berpengaruh terhadap hasil belajar, seperti pendekatan metode pembelajaran. Oleh karena itu guru mempunyai kemampuan dalam memilih pendekatan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran yang tepat akan menunjang hasil belajar, dan sebaliknya metode pembelajaran yang tidak tepat akan mengakibatkan peserta didik jenuh dan hasil belajar kurang optimal.

Pembelajaran di sekolah-sekolah sudah mulai menggunakan metode pembelajaran, tetapi kebanyakan guru menganggap bahwa metode pembelajaran tidak efisien karena membutuhkan banyak waktu sehingga guru memilih metode ceramah yang digunakan dan mengutamakan materi yang menjadikan peserta didik hanya mendengar, mencatat dan menghafal. Akibatnya peserta didik menjadi bosan tidak mempunyai semangat mengikuti pembelajaran serta menganggap pembelajaran tidak bermakna bagi peserta

⁷ Ibid, hlm 9

⁸ Hamzah B.Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm.3.

didik. Pelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau, atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya

Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2004 adalah pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Model pembelajaran kontekstual dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat⁹

Pembelajaran kontekstual bertujuan membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel, yang dapat diterapkan dari suatu permasalahan ke permasalahan lain, dari satu konteks ke konteks lain. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui bahwa belajar hanya terjadi jika siswa memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian rupa sehingga dirasakan masuk akal sesuai dengan kerangka berfikir yang dimilikinya¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah Padomasan selama ini kurang memunculkan masalah kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan siswa sehari-hari, oleh sebab itu peneliti memandang perlu melakukan penelitian tentang hubungan motivasi belajar dengan model CTL terhadap hasil belajar siswa MII Padomasan Kec. Reban Kab. Batang Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2010/2011

B. Pembatasan Masalah

Agar tidak menimbulkan penafsiran yang berbeda-beda mengenai pembahasan ini maka penulis akan mengemukakan pembatasan dan penegasan istilah sebagai berikut :

⁹ Tim Departemen Pendidikan Nasional.. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching And Learning CTL)*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm 1

¹⁰ Mohammad Asikin, *Model-Model Pembelajaran Kooperatif (Text Book)*, Semarang : Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNNES, 2004) hlm 15

1. Hubungan

Hubungan berasal dari kata “hubung” yang mempunyai arti berangkai. Sedangkan hubungan adalah keadaan terhubung.¹¹ Adapun yang dimaksud hubungan dalam penelitian ini adanya suatu keterkaitan antara motivasi belajar siswa dengan hasil belajar siswa.

2. Motivasi belajar

Motivasi belajar terdiri dari kata yaitu motivasi dan belajar. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga atau menopang tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau usaha tertentu. Belajar adalah usaha untuk menguasai materi atau bahan pelajaran yang diberikan oleh guru.¹² Jadi motivasi belajar adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan, tingkah lau agar ia terdorong untuk berusaha menguasai materi lanjutan yang diberikan oleh guru

3. Model CTL

Model *Contextual Teaching And Learning (CTL)* merupakan suatu sistem pengajaran yang didasarkan pada filosofi bahwa setiap siswa akan belajar jika mereka mengetahui makna dan kegunaan dari materi akademiknya, dan mengetahui makna kegiatan mereka di sekolah¹³.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar berarti perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh pengalaman Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya¹⁴. Menurut Kelle hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak. Jadi hasil

¹¹ *Ibid.*, h. 351

¹² Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1998), hlm.73.

¹³ Mohammad Asikin, *Op.Cit.* hlm 16

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta: 1999) hlm. 89.

belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

C. Rumusan Masalah

Yang hendak dikaji dalam skripsi ini adalah " Hubungan motivasi belajar dengan model CTL terhadap hasil belajar siswa MII Padomasan Kec. Reban Kab. Batang Mata Pelajaran IPA Tahun Pelajaran 2010/2011" dan Berdasarkan latar belakang di atas selanjutnya diperinci menjadi rumusan masalah yaitu sebagai :

1. Apakah ada hubungan positif antara motivasi belajar dengan model CTL

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi peserta didik

Memperoleh pengalaman belajar yang Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan, Aktif berarti dinamis atau. Inovatif artinya bersifat memperkenalkan sesuatu yang baru. Kreatif berarti pekerjaan yang menghendaki kecerdasan dan imajinasi. Efektif berarti dapat membawa hasil. Dan menyenangkan berarti menjadikan senang. Sehingga memberikan motivasi dan minat belajar siswa.

2. Bagi guru

Untuk dapat membantu guru dalam memilih metode dan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik dalam belajar dan agar guru mampu merencanakan atau mampu menyusun setiap program satuan pelajaran, mempergunakan dan mengembangkan media pendidikan serta mampu memilih strategi yang bervariasi dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan guru mengerti bahwa ia punya peran yang sangat penting dalam proses kegiatan belajar mengajar agar materi pembelajaran dapat di terima dengan baik oleh siswa sehingga siswa mendapatkan hasil nilai yang maksimal

3. Bagi peneliti

Peneliti memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada dan mendapat pengalaman menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pelaksanaan pembelajaran.